

PEREMPUAN DALAM MEDIA ONLINE: ANTARA IDENTITAS DAN POLITIK ISLAM

Claudia Tevy Wulandari
Interdisciplinary Islamic Studies
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
claudiatevy@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengkaji mengenai aktivitas online komunitas perempuan Muslim eksklusif di Surakarta. Kehadiran internet menjadi ruang gerak bagi para perempuan Muslim eksklusif yang cenderung membatasi diri dengan dunia luar. Melalui internet juga mereka dapat turut andil berkontestasi dengan kelompok Islam yang lainnya. Adapun pertanyaan utama dalam tulisan ini adalah bagaimana perempuan Muslim eksklusif tersebut menunjukkan identitasnya melalui media online? Untuk membahasnya penulis fokus melakukan observasi lewat akun facebook, setelah sebelumnya penulis mengetahui beberapa anggota dari kelompok perempuan Muslim eksklusif tersebut. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kelompok perempuan Muslim eksklusif di Surakarta tersebut cenderung mengadopsi paham salafi-jihadi. Penulis berargumen bahwa segala bentuk aktivitas yang dilakukan dalam media online tersebut merupakan bagian dari cara mereka untuk menunjukkan identitas keislaman dan merupakan bagian dari ekspresi politik Islam. Kajian ini dimaksudkan untuk turut berkontribusi dalam diskusi mengenai pembahasan gerakan Islamisme di Indonesia.

Kata kunci: Muslimah Eksklusif, Media Online, Identitas, Politik Islam

Abstract

This paper examines the online activities of the exclusive Muslim women's community in Surakarta. The presence of the internet is a space for exclusive Muslim women's who tend to limit themselves to the outside world. Through the internet they can also contribute to the contestation with other Islamic groups. As for the main question in this paper is how do exclusive Muslim women show their identity through online media? To discuss it

the author focused on observing through a Facebook account, ater previously the author knew several members of the exclusive Muslim women's group. The results showed that the exclusive Muslim women's group in Surakarta tended to adopt the salafi-jihadi understanding. The author argues that all form of activities carried out in online media are part of their way to show Islamic identity and are part of Islamic political expression. This study is intended to contribute to the discussion regarding the discussion of the Islamism in Indonesia.

Keywords: *Muslimah Eksklusif, Online Media, Identity, Politic Islam*

A. Pendahuluan

Kehadiran internet dan *platform* media sosial telah membiaskan batas hukum Islam tradisional yang cenderung membatasi ruang gerak perempuan Muslim. Pasalnya para perempuan Muslim dapat secara bebas melakukan banyak hal tanpa harus aktif secara fisik dalam dunia nyata, meminjam istilah Raimond William hal itu disebut dengan *mobile privatitation*. Pasca kepemimpinan Soeharto, para perempuan Muslim tidak kalah untuk turut serta menunjukkan identitas keislamannya, hal ini ditandai dengan maraknya pemakaian hijab/jilbab. Perkembangannya semakin massif dengan bantuan jaringan internet. Melalui blog dan SNS (*social netork sites*) masyarakat urban, yang dimaksud disini adalah para perempuan Muslim, mendefinisikan ulang diri sebagai Muslim melalui gaya hijabnya. Media *online* menjadi ruang konstruksi baru untuk tampil sebagai seorang perempuan Muslim yang berhijab tanpa meninggalkan unsur kemodernan.¹ Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva F. Nisa bahwa perempuan Muslim mulai menunjukkan identitasnya melalui komunitas yang dibangun lewat media sosial Instagram. Adapun bentuk kronstruksi identitas yang dilakukan yaitu dengan menggunakan gambar dan *caption* yang menekankan pada konsep

¹ Annisa R. Beta, "Hijabers How Young Urban Muslim Women Redefine Themselves in Indonesia," *The International Communication Gazette* 76 (2014): 377–89.

kesalehan dan tujuan hidup.²

Para perempuan Muslim pun memanfaatkan media daring untuk menyampaikan hak-haknya. Beberapa peneliti melihat bahwa aktivitas *online* digunakan untuk menyampaikan suara atas kesetaraan gender, pun kritik politik pemerintahan.³ Menurut Piela, dengan adanya internet ataupun *platform* media sosial seorang perempuan akan mendefinisikan sendiri soal tentang siapa dia dan berbagai hal yang berhubungan dengannya.⁴ Selain untuk menunjukkan diri sebagai Muslim, melalui media internet mereka melakukan sebuah dekonstruksi mengenai pandangan negatif terhadap perempuan berniqab (bercadar). Melalui Flickr para perempuan berniqab mengupayakan untuk menghilangkan pandangan-pandangan negatif terhadap perempuan berniqab yang cenderung dihubungkan dengan kepasifan, keberbedaan dan kekerasan.⁵

Media internet tentu tidak hanya dimanfaatkan untuk menunjukkan identitas diri sebagai perempuan Muslim. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rachel K. Inch bahwa internet digunakan sebagai bentuk dukungan atas ideologi Islam State (IS), Inch melihat hal ini dari *hashtag* yang digunakan dalam akun Twitter.⁶ Selanjutnya Claudia Carvalho yang meneliti fenomena perempuan berideologi Islam radikal yang memanfaatkan facebook untuk menyebarkan ideologinya serta untuk

² Eva F Nisa, "Creative and Lucrative Da'wa: The Visual Culture of Instagram Amongst Female Muslim Youth in Indonesia," *Asiascape: Brill*, 2018.

³D. Hosni, "Egyptian Cyber Feminisms within the Arab Spring: A Gateway to Transnational Democracy," in *Arab Women and The Media in Changing Landscapes*, ed. M. Elena and A. Profanter (Cham: Palgrave Macmillan, 2017), 193–213.

⁴Anna Piela, "Muslim Women's Online Discussion of Gender Relation in Islam," *Jurnal of Muslim Minority Affairs* 30, no. 3 (2010): 425–35.

⁵ Anna Piela, "I Am Just Doing My Bit to Promote Modesty: Niqabis' Self-Portraits on Photo-Sharing," *Feminist Media Studies* 13, no. 5 (2013): 781–90.

⁶ Rachel K Inch, "Jihad and Hashtags: Women's Roles in the Islamic State and Pro-Jihadist Social Networks," *Western University Scholarship@Western. Sociology Department*, 2017.

merekrut anggota baru.⁷ Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Leah Windsor yang meneliti bahasa-bahasa yang digunakan oleh para perempuan di media *online* untuk merekrut anggota baru ISIS.⁸

Tidak berbeda jauh dari penelitian-penelitian sebelumnya, artikel ini akan membahas mengenai bagaimana cara perempuan Muslim eksklusif memanfaatkan media *online* untuk menunjukkan identitasnya. Pada sisi yang lain aktivitas *online* mereka merupakan wujud dari ekspresi politik Islam. Penelitian dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas *online* perempuan Muslim eksklusif Surakarta melalui akun Facebook. Untuk menghindari anonimitas penulis memilih tiga akun dari tiga anggota yang penulis ketahui. Ketiga akun tersebut cenderung aktif serta tidak menggunakan nama samaran.

B. Perempuan Muslim Eksklusif di Surakarta

Dalam artikel ini, penulis menyematkan kata eksklusif setelah menyebut perempuan Muslim. Hal ini penulis maksudkan untuk membedakan dengan perempuan Muslim pada umumnya. makna eksklusif di sini untuk menunjukkan ideologi atau pemahaman mereka terhadap ajaran keislaman. Ada beberapa hal yang menjadikan alasan penulis menyertai dengan kata eksklusif. Penulis melihat bahwa kelompok Muslimah tersebut pergerakannya tidak muncul di “permukaan” laiknya aktivis Muslimah Muhammadiyah, NU pun Tarbawi atau PKS. Soal kegiatan keorganisasian pun cenderung dilakukan terpisah dengan kepengurusan laki-laki. Apabila mengadakan suatu acara yang melibatkan para anggota perempuan sedangkan pembicaraannya adalah ustadz (sebutan untuk guru agama laki-laki) maka antara pembicara dan peserta tidak saling melihat, hanya mendengarkan suaranya saja. Jika terpaksa tidak ada pembatas maka para peserta diwajibkan untuk menutup wajahnya, baik menggunakan cadar ataupun masker penutup wajah.

⁷ Claudia Carvalho, “‘Okhti’ Online Spanish Muslim Women Engaging Online Jihad- a Facebook Case Study,” *Heidelberg Journal of Religions on The Internet* 06 (2014): 24–41.

⁸ Leah Windsor, “The Language Of Radicalization: Female Internet Recruitment to Participation in ISIS Activities,” *Terroris and Political Violence*, 2018.

Kenapa kemudian fokus di Surakarta? Surakarta merupakan kota yang ditempat tinggali oleh berbagai macam kelompok Islam, mulai dari Islam kejawaen sampai dengan ekstrimis. Semenjak kejadian bom Bali, Surakarta terkenal sebagai sarang teroris. Pasalnya ada pelaku peledakan bom yang merupakan alumni pondok pesantren al-Mukmin Ngruki, Surakarta. Pondok pesantren tersebut didirikan oleh Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir yang merupakan pendiri Jamaah Islamiyah (JI). Penulis melihat bahwa kebanyakan sarjana meneliti mengenai pergerakan yang dilakukan oleh para aktivis laki-laki, masih jarang ditemui yang mengkaji soal aktivis perempuannya. Hal ini lah yang menunjukkan bagian dari keeksklusifan sebagian perempuan Muslim di Surakarta. Peran perempuan tidak terlalu disorot oleh publik, jarang atau nyaris tidak ada yang kemudian menjadi pendakwah seperti perempuan pada umumnya. Peran para perempuan eksklusif adalah bergerak secara diam-diam kemudian merekrut anggota baru dan hal ini bisa dikatakan mereka cenderung aktif di balik layar.

Bentuk keeksklusifan para perempuan Muslimah tersebut dapat dilihat dari cara berinteraksi dengan lawan jenis meski di media sosial. Hal ini dapat dilihat dari postingan salah satu aktivis dengan inisial akun AF. Berikut merupakan penggalan unggahan dalam laman facebooknya. Pada bagian biodata, bagian akun dekat profil AF menulis menurutnya *ikhwan* berarti adalah perbuatan untuk saudara laki-laki dan bersifat jamak. Tidak hanya dalam biografi akun, pada unggahannya pun tertulis, "Salah satu yang berkelas, bagiku, adalah mereka yang tak menlike lawan jenisnya. Kecuali sudah dianggap sebagai bapak atau ibu sendiri. Ah sudahlah, terkadang memang begitu saklek untuk yang satu ini."

Caption tersebut mengiringi sebuah *quote* yang sengaja diunggah dalam laman facebooknya. Berikut adalah *quote* yang penulis maksud,



Gambar 1

Berdasarkan unggahan tersebut tampak bahwa AF menginterpretasikan diri sebagai seorang perempuan Muslim yang berkualitas. Untuk menjadi berkualitas maka mesti menghindari interaksi dengan lawan jenis. Alih-alih memberikan tanda “like” yang biasa diartikan “menyukai” atau “menyetujui” konten yang diunggah dalam media sosial, mengonfirmasi sebuah pertemanan dalam akun media sosial pun dihindarinya. Keaktifan mereka secara *online* menunjukkan bahwa sekalipun cenderung eksklusif dan sangat membatasi diri dalam interaksi sosial, akan tetapi satu sisi hal ini menunjukkan bentuk daripada keikutsertaan mereka dalam kontestasi keaktifan perempuan Muslim yang lain melalui media daring.

C. Antara Identitas dan Ideologi

Setelah sedikit menyinggung persoalan kontestasi maka akan dibahas bagaimana cara Muslimah eksklusif menunjukkan identitasnya. Dalam hal ini penulis melihat ada beberapa titik yang menunjukkan identitas sebagai perempuan Muslim dengan satu ideologi Islam. Salah satu cara yang dilakukan oleh para perempuan Muslim dalam menampilkan dirinya adalah dengan mengenakan hijab. Akan tetapi dalam hal ini hijab bukan hanya selembar kain yang dikenakan karena perintah agama. Hijab disulap menjadi bagian dari *fashion* dan menjadi

simbol kemodernan. Hal ini ditandai dengan kemunculan desainer-desainer hijab, mereka berkontestasi mendesain hijab sebagai fesyen yang membaaur dengan arus globalisasi yang tidak dilepaskan dari perwujudan suatu kesalehan. Ditambah lagi dengan adanya platform media sosial, akan dijumpai komunitas hijaber yang semakin merebak dan menjamur. Melalui komunitas Hijab Community (HC) dan Niqab Squad (NS) misalnya, dari komunitas tersebut perempuan Muslim menginginkan untuk menunjukkan identitas sosial maupun kelas sosial berdasarkan model dan pilihan hijab yang dikenakan. Hal ini dilihat dari perbedaan kedua komunitas dalam mengusung konsep hijab. HC menampilkan hijab dengan berbagai mode, nilai yang dimasukkan adalah tetap berhijab akan tetapi stylis dan modern. Sedangkan NS menampilkan hijab disertai niqab lebih sederhana berwarna gelap dan longgar akan tetapi tetap eksis dalam kemodernan.⁹

Berbeda dengan komunitas NS yang cenderung masih memadukan kesalehan, kesederhaan dan ketaatan yang dimunculkan dalam media sosial untuk bernegosiasi dengan modernitas. Kelompok perempuan Muslim muda salafi-niqabis di Solo-Jogja berupaya untuk melawan kemodernisasian dengan tampilannya. Mengubah penampilan diri untuk mengenakan cadar atau niqab merupakan hasil dari negosiasi dimana mereka harus meninggalkan kesenangan yang dilakukan sebelum memakai cadar atau niqab. Pada saat yang sama mereka pun melakukan kritik terhadap modernitas.¹⁰ Selanjutnya kelompok salafi yang ada di Bekasi, mereka memilih untuk bergabung dengan jamaah salafi karena adanya faktor krisis feminitas dan proses pencarian identitas.¹¹ Serupa dengan komunitas Muslimah eksklusif yang penulis teliti, secara penampilan fisik sebagian dari mereka telah mengenakan niqab akan tetapi sebagian

⁹ Imas Lu'ul Jannah, *Islam Antara Teks, Kuasa Dan Identitas*, ed. Sunarwoto Sunarwoto (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2018).

¹⁰ Yuyun Sunesti, Noorhaidi Hasan, and Muamad Najib Azca, "Young Salafi-Niqabi and Hijrah: Agency and Identity Negotiation," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 8, no. 2 (2018).

¹¹ Shinta Nurani, "Perempuan Salafi, Konversi Dan Pencarian Identitas," in *Islam Antara Teks, Kuasa Dan Identitas*, ed. Sunarwoto Sunarwoto (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, n.d.).

yang lain belum, cukup dengan hijab yang lebar dengan warna gelap. Mereka akan cenderung menghindari pakaian modis, dan berwarna cerah.

Komunitas perempuan Muslim yang penulis teliti disini tidak akan menampilkan atau mengunggah foto-foto mereka di akun sosial media. Bagi mereka menampilkan foto merupakan bagian yang tidak diperbolehkan, terlebih tampak jelas wajahnya. Menurut penulis hal ini merupakan bagian dari memperlihatkan prinsip yang mereka pilih sebagai identitas diri. Cara menyampaikan kewajiban untuk berjilbab bagi para perempuan Muslim hanya mereka tunjukkan lewat nasihat singkat melalui *quote* atau unggahan video ceramah dari seorang ustadz misalnya. Mereka tidak menunjukkan dengan *upload* foto seorang perempuan meski bukan dari fotonya sendiri (penulis maksudkan adalah seorang peraga/ model). Melihat hal ini penulis berargumen bahwa sikap tersebut merupakan kritik atas mode hijab yang terkesan *style* dan modern serta diunggah di berbagai sosial media.

Pola untuk menunjukkan identitas selanjutnya adalah dengan menunjukkan diri dalam menolak lambang-lambang negara, anti demokrasi dan membedakan diri dari para pendukung demokrasi. Misalnya, pada kisah kasus penolakan untuk mengikuti upacara bendera. Seperti potongan unggahan cerita berikut,



Gambar 2

Pemilik akun facebook tersebut menceritakan fenomena yang dia hadapi saat berstatus sebagai mahasiswi di salah satu perguruan tinggi Surakarta. Fenomena tersebut berlangsung ketika dia praktik lapangan, tepatnya di sebuah sekolah menengah atas (SMA) negeri di Surakarta. Dosen pembimbingnya meminta untuk menghadap karena dia tidak mau hormat bendera saat berlangsung upacara. Cerita singkat yang dia tulis lewat laman facebook tersebut mendapatkan beberapa komentar, antara lain sebagai berikut:

- T. Alxxx : Dik Pripun?
AF : Nda apa mbk, tadi nda jadi ketemu dosennya. Diminta dtg jam 12, aku ijin shalat sek. Eh jam 1 beliaunya nguji. Yws bye bye, hehe paling besok baru madep lg. In syaa Allah
T. Alxxx : Yassarallah ya dik..:)
AF : Aamiin Yaa Rabbanaa

Berikut adalah komentar yang lain:

- W. : Jadi pengawas anak-anak saja mbak, di
Alxxx : belakang
AF : Ini guru-gurunya ikut buat barisan juga kik.. kita-kita baris samping guru. Tenang santai wae, paling pekan depan dtg ku nelat, atau dikasih C juga no problem...
W. : mencoba memberikan saran apabila tidak ikut upacara maka cukup menjadi pengawas para murid di belakang barisan. Adapun jawaban AF bahwa guru-guru diminta untuk membuat barisan tersendiri, dia mengatakan “Tenang, santai wae” yang artinya “tenang, santai saja.” Setelahnya dia menanggapi untuk menghindari upacara dia akan datang terlambat, atau apabila diberi nilai C bukan menjadi masalah untuknya. Selanjutnya adalah komentar dari W. Kxxx yang mengatakan “Wah, best nih” artinya memberi pujian.

Terdapat dua pesan yang ingin disampaikan oleh pemilik akun, pertama saat dia menceritakan tidak mau hormat bendera saat upacara dapat diartikan bahwa dia

ingin menunjukkan ideologi keislaman yang dia pegang tidak memperbolehkan untuk hormat bendera. Tujuan kedua yaitu hal tersebut untuk memperlihatkan karakternya yang tegas dalam mempertahankan prinsip, hal ini dilihat dari kata “tenang, santai saja” dan siap menerima nilai C. Secara tidak langsung pemilik akun pun menunjukkan bahwa menjadi seorang Muslimah harus berani mengambil sikap dalam kondisi apapun. Adanya komentar-komentar atas tulisan yang dia buat justru menjadi pendukung. Dengan sikap yang demikian maka dia menginterpretasikan sebagai role model kalangan Muslim yang lain, terutama perempuan Muslim.

Unggahan tersebut didukung dengan bentuk postingan yang lain, seperti gambar berikut,



Gambar 3

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa pemilik akun merasa beruntung saat dapat menghindari upacara bendera. Di dalamnya juga menyinggung soal budaya kejawaan. Baginya keduanya sama-sama medan dakwah. Dan dari kalimat “stop bersantai ria, musuh sedang tertawa” merupakan bentuk penegasan bahwa dua hal yang disebutkan upacara dan budaya kejawaan dianggap sebagai tradisi musuh. Sikap yang diambil oleh AF tersebut menjadi salah satu ciri ideologi yang

dipegangnya menolak simbol-simbol negara, atau dapat dikatakan anti-Demokrasi. Satu sisi AF secara tidak langsung telah menyebut upacara bagian dari musuh. Hal ini sejalan dengan unggahan milik JF yang mengunggah ulang artikel dari akun yang lain. Unggahan ini pun untuk menunjukkan identitas diri yang lain yaitu dengan menunjukkan diri pada komunitas aktivis mana dia bergabung, hal ini dapat dilihat dari postingan panjang yang menjelaskan aktivis jihadi dengan aktivis “penumpang demokrasi.” Berikut penggalan artikel tersebut.

Demokrasi memaksa kita mengambil pilihan dilematis, mau tak mau harus terlibat dalam pertarungan di panggung yang didesain oleh Demokrasi dan dengan aturan main ala Demokrasi. Kita dipaksa mengambil hak dengan cara adu banyak suara, tidak boleh pakai kekuatan senjata. Padahal adu suara sangat sulit dimenangkan karena obyeknya masyarakat luas yang rentan dengan tawaran luas. Pada sisi lain umat Islam memikul amanat memenangkan Islam dengan kemenangan mutlak atau kemenangan paripurna; musuh Islam lumpuh tak berkutik, dan Islam berdaulat penuh di muka bumi, seluruh bagian syariat dapat dilaksanakan dengan sempurna.

Amanat ini hanya bisa ditunaikan dengan jalan jihad; jalan perang yakni meruntuhkan kekuatan kafir hingga rata dengan tanah. Kemenangan ini tak bisa diraih dengan negosiasi dan adu perolehan suara ala Demokrasi karena sifat labil singgasana kemenangan Demokrasi tak akan bisa menopang kemenangan mutlak. Bagi para aktivis yang berjuang memenangkan Islam dengan kemenangan paripurna melalui jalan jihad, mereka harus fokus dengan pilihan jalannya. Tapi saat bersamaan ia harus menyediakan hati yang lapang untuk menghormati bahkan mendukung jalan yang ditempuh aktifis lain yang berjuang melalui jalur Demokrasi, sepanjang perjuangannya memang untuk Islam.

Sebaliknya, bagi aktifis Islam yang bergelut dengan Demokrasi, jngan lupa Demokrasi hanya boleh digunakan dalam rangk membela kepentingan Islam dan umat Islam. Selain itu mereka harus menyediakan dada lapang untuk menghormati dan membela aktifis lain yang fokus membangun kekuatan jihad untuk meruntuhkan

singgasana kekafiran. Persimpangan ini menjadi dilema. Kerap terjadi konflik antara pengusung ihad dengan penumpang Demokrasi. Pengusung jihad menuduh penumpang Demokrasi sebagai sesat bahkan kafir. Sebaliknya, penumpang Demokrasi mendiskreditkan kaum jihadis bahkan antipati. Mereka menuduhnya sebagai teroris jahat yang merusak citra Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin.¹²

Berdasarkan penggalan artikel di atas penulis melihat bahwa ideologi utama yang diusung merupakan ideologi jihadi. Hal ini dapat dilihat dari penolakan mereka terhadap demokrasi dan membenarkan jalan perang sebagai langkah untuk mewujudkan negara yang berlandaskan dengan syariat Islam. Akan tetapi satu sisi mereka masih mampu bernegosiasi dengan sesama aktivis Muslim yang tidak menolak sistem Demokrasi. Kesimpulan sementara tentang ideologi jihadis ini penulis perkuat lewat majalah An-Najah edisi 67, terbit di bulan April 2011. Judul besar pada majalah tersebut adalah “Jihad Ala Munafik.” Halaman pertama diikuti 15 halaman berikutnya merupakan tema utama dengan judul masing-masing artikel yaitu; *Munafik, Dinasti Penggugat Jihad; Spionase Anti Jihad; I’dad, Pembuka Topeng Kemunafikan; Munafikin, ‘Jihad Membuat Kami Jahad!’*”

Pada paragraf terakhir dari artikel yang berjudul “Munafik, Dinasti Penggugat Jihad” tertulis kesimpulan sebagai berikut: “Mengajarkan syariat jihad, aqidah al-Wala’ wal Baro’, menghasung penegakan syari’at Islam, dan bercita-cita mendirikan negara yang berdasarkan syariat Islam, bagi orang munafik dianggap asing, aneh, radikal dan melawan arus. Dalam sejarah Islam, siapapun yang membenci keempat perkara di atas adalah dicurigai sebagai orang munafik.”¹³ Terdapat tiga konsep ajaran penting yang ditekankan lewat paragraf tersebut, antara lain jihad, *wala’ wal bara’* dan negara dengan syariat Islam. Jihad yang dimaksud dalam konsep tersebut diartikan sebagai jihad senjata. Pengertian ini diperkuat

¹² Artikel tersebut dikutip dari redaksi An-Najah 16 Maret 2018 yang diunggah kembali lewat An-Najah.net.

¹³ Izzul Izzul, “Munafikin, Dinasti Penggugat Jihad,” *An-Najah*, 2011.

pada artikel selanjutnya yang berjudul, “Jihad Membuat Kami Jahat.” Menurut penulis artikel dengan judul tersebut bahwa makna jihad yang sebenarnya telah di distorsi oleh para kaum intelektual yang dia sebut sebagai kaum munafikin. Baginya jihad tetaplah perang dan angkat senjata bukan diartikan sebagai “semangat pembangunan,” “semangat persatuan” pun yang lainnya.¹⁴

Selanjutnya mengenai ajaran *al wala’ wal bara’*, yang dapat diartikan sebagai sebuah loyalitas dan berlepas diri. Doktrin *al wala’ wal bara’* menjadi identitas pembeda antara penganut salafi dengan Muslim non-salafi dan dengan non-Islam. *Wala’* diartikan sebagai bentuk dukungan, mengikuti, mencintai segala hal yang diajarkan dalam kelompok Salafi. Sedangkan *bara’* berarti kebalikannya yaitu membenci dan memusuhi pihak-pihak yang dianggap mereka sebagai musuh.¹⁵ Adapun yang menjadi konsep selanjutnya adalah mengenai ditegakkannya syariat Islam dalam satu negara. Hal ini akan dibahas secara khusus pada sub bab selanjutnya.

D. Perempuan Muslim dan Politik Khilafah

Cita-cita untuk menerapkan syariat Islam dalam sistem pemerintahan Indonesia nampaknya tidak pernah padam sejak awal kemerdekaan. Dimulai dengan adanya gerakan politik Darul Islam dan Partai Masyumi. Adapun yang menjadi komando saat itu adalah Kartasoewiryo yang menyatakan bahwa suatu sistem pemerintahan tidak sah apabila masih mengakui perundang-undangan selain syariah Islam. Strategi kekerasan yang digunakan menjadikan beberapa toko ditangkap dan dipenjarakan. Akan tetapi hal tersebut bukan menghilangkan jejak malah memunculkan tunas baru yaitu gerakan yang dipimpin oleh Abdullah Sungkar dan Abu Bakar

¹⁴ Azhar Azhar, “Jihad Membuat Kami Jahat,” *An-Najah*, 2011.

¹⁵ Noorhaidi Hasan, “Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in PostNew Order Indonesia,” *Cornell, N.Y.: SEAP Cornell University*, 2005; Jajang Jahroni, “The Political Economy of Knowledge: Salafism in Post Soeharto Urban Indonesia,” *Graduate School of Arts and Sciences Dissertation, Boston University*, 2015; Din Wahid, “Nuturing the Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia,” *Universiteit Utrecht*, 2014.

Ba'asyir.¹⁶

Gerakan politik Islam semakin terlihat kembali dengan kemunculan Laskar Jihad yang dibentuk oleh Ja'far Umar Thalib pada era pasca Soeharto. Laskar Jihad yang dibentuk oleh Ja'far Umar Thalib mendeklarasikan jihad dengan peperangan saat terjadi konflik di Malaka. Dia mengirimkan para pengikutnya untuk menjadi volentir mujahid. Alasan Ja'far Umar Thalib tidak lain bahwa kasus tersebut disebabkan oleh gagalnya sistem pemerintahan dalam menangani konflik tersebut. Gerakan yang dibentuknya suatu bentuk upaya untuk menunjukkan identitas keislaman yang turut membentuk jejak pada garis politik di Indonesia.¹⁷ Motif kepentingannya kembali terlihat jelas saat adanya kembali konflik komunal di Tolikara pada tahun 2015. Ja'far Umar Thalib beserta pengikutnya ingin turut menyelesaikan konflik dengan dalih untuk membela Muslim minoritas yang diserang kaum non-Muslim. Berulangkali Ja'far Umar Thalib menyerukan jihad untuk melawan orang-orang kafir, Ja'far pun mengatakan pemerintah membela orang-orang kafir.¹⁸

Selain gerakan yang telah disebutkan di atas, kelompok keislaman lain yang membawa ideologi penegakan syariah Islam adalah Hitsbut Tahrir Indonesia (HTI). Bahkan secara terang-terangan menyampaikan slogan khilafahnya, meski sekarang secara organisasi telah dibubarkan akan tetapi pembahasan maupun pergerakannya tidak pernah padam. Meski memiliki cita-cita yang sama, yaitu khilafah, akan tetapi para perempuan Muslim yang penulis amati disini bukanlah anggota HTI. Mereka mendukung ideologi HTI bahkan mengidolakan tokoh HTI yang terkenal yaitu Felix Siauw. Berikut contoh unggahan dari AN yang menunjukkan keberpihakan mereka pada HTI,

¹⁶ Marin Van Bruinessen, "Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia," *South East Asia Research* 10 (2018): 117–54.

¹⁷ Hasan, "Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in PostNew Order Indonesia."

¹⁸ IPAC no.29, "Rebuilding After Communal Violence: Lessons From Tolikara, Papua," 2016.



Gambar 4

Dari gambar tersebut terlihat foto Haidar Baghir yang mereka kenal sebagai tokoh syiah. Mereka memberontak atas sikap pemerintah yang membolehkan Haidar Baghir yang dikatakan notabene syiah diberi ruang untuk masuk perguruan tinggi sedangkan HTI dibubarkan. Bentuk kritikan terhadap pemerintahan kerap juga ditampilkan dengan bahasa-bahasa “sindiran,” hal ini dapat dilihat dari tulisan milik JF berikut, “Sedikit curhat nih, ada teman dpt oleh-oleh pertanyaan dari muridnya di ppl. “Pak, kita belajar hudud, isyah, dsb buat apa pak? Toh, negeri ini gk nerapin itu.” Masuk ruang basecamp langsung cerita ttg muridnya itu, ternyata temanku juga bingung (gurunya bingung muridnya juga bingung). Dalam hati jawab aja kalo kita ini muslim dan itu aturan dalam Islam.” Penulis melihat, bahwa tulisan ini merupakan bentuk penyampaian kritik secara halus mengenai sistem hukum yang ada di Indonesia yang bukan sistem yang berdasarkan syariat Islam.

Adapun bentuk kritik lain yang ditujukan untuk pemerintahan adalah dengan membangun narasi sejarah, khususnya tentang tokoh-tokoh Islam yang turut andil dalam kancah perpolitikan pemerintah Indonesia. Contoh unggahan yang dapat dilihat adalah sebagai berikut, “Jangan lupakan sejarah, jangan lupakan jasa ulama’. Jika syari’at Islam mampu menentramkan nusantara 500 tahun dengan ijin Allah, sedang hukum saat ini semakin lama semakin jadi bahan dagelan, semakin menyengsarakan, semakin jdi rebutan penghuni hutan.

Lantas mengapa masih di pertahankan?

Mau dibawa kemana rakyat Indonesiyah??.

JAS HIJAU

Tulisan tersebut mengiringi sebuah video yang diunggah berupa trailer film yang menggambarkan beberapa tokoh Islam yang sedang berkumpul membicarakan tentang perjuangan memerdekakan Indonesia dengan syariat Islam. penulis temui unggahan tersebut dari akun milik AF.

Selanjutnya yang tidak tertinggal adalah soal menyuarakan konflik di Timur Tengah. Banyak unggahan yang bersifat menggugah emosi, baik berupa video maupun dalam bentuk foto. Video ataupun foto tersebut bermuatan korban-korban konflik, terutama korban yang masih anak-anak. Secara tidak langsung hal tersebut untuk membangun narasi mengenai kondisi Muslim yang minoritas. Pesan sesungguhnya yang hendak disampaikan adalah persuasi mengenai pentingnya ajaran jihad *qital* (peperangan). Berikut contoh unggahan dari akun AF yang secara eksplisit menunjukkan bentuk mengenai pesan yang menunjukkan keyakinannya akan pentingnya jihad, tiga kata yang menggetarkan jiwa, menciutkan nyali namun ghibthah meninggi, dan menyebabkan insomnia.

“MENUJU JIHAD GLOBAL”

“BERSATU TEGAKKAN KHILAFAH”

“SYAM, SYAM, SYAM”

Tidak berbeda jauh dengan Laskar Jihad, penulis melihat bahwa para aktivis perempuan Muslimah eksklusif ingin menunjukkan identitasnya di tengah politik Indonesia. Akan tetapi tampaknya pergerakan *online* tersebut cenderung pasif, sebab berbagai macam kritik pemerintah hanya tersampaikan pada lingkungan atau kelompok mereka saja. Hal ini terbukti dari pihak-pihak yang memberi komentar pada setiap unggahan. Nyaris tidak ada postingan yang menimbulkan perdebatan panjang. Bagi yang berkomentar pun selalu memberikan dukungan, tidak ada yang berlawanan. Hal ini dapat disebut dengan *echo chamber*.

E. Kesimpulan

Tiga ajaran utama yaitu *wala' wal bara'*, jihad dan ditegakkannya syariat Islam dalam suatu negara menjadi ajaran utama dari kelompok Salafi. Akan tetapi pada sisi yang lain ajaran jihad *qital* pun sangat terlihat dari komunitas perempuan Muslim eksklusif Surakarta. Mereka cenderung memadukan ajaran Salafi dengan Jihadi, atau dapat dikatakan salafi-jihadi. Ideologi tersebut termasuk dalam salah satu pembagian yang dilakukan oleh Quintan Wiktorowicz. Dia membagi salafi menjadi tiga, antara lain salafi puritan, salafi haraki/politik dan salafi jihadi.¹⁹ Akan tetapi satu sisi kelompok yang dikatakan sebagai salafi-jihadi di Surakarta agaknya masih dalam ambiguitas, sebab mereka secara jelas menolak suatu bentuk kekerasan untuk menghadapi pemerintahan yang masih dalam kondisi aman.²⁰

Pergerakan kelompok perempuan Muslim eksklusif di Surakarta cenderung tidak begitu dimunculkan di ranah publik. Pergerakannya cenderung mendekati strategi gerakan bawah tanah. Penulis melihat bahwa mereka berada dalam posisi subordinat, apabila dibanding dengan pergerakan perempuan NU dan Muhammadiyah. Akan tetapi pada sisi lain mereka berupaya hadir di tengah publik untuk menunjukkan identitasnya, terutama lewat akun media sosial. Selain untuk menyampaikan ideologi yang mereka yakini, melalui media sosial juga mereka menginterpretasikan bentuk dari kepribadian atau karakter kejiwaannya. Penulis melihat bahwa keaktifan mereka di media sosial masih cenderung dalam lingkup kelompok yang memiliki kesamaan ideologi. Hal tersebut dinamakan dengan *echo chamber*.

F. Daftar Pustaka

- Azhar, Azhar. "Jihad Membuat Kami Jahad." *An-Najah*, 2011.
- Bruinessen, Marin Van. "Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia." *South East Asia Research* 10

¹⁹Quintan Wiktorowicz, "Anatomy of the Salafi Movement," *Studies Conflict and Terorism* 29, no. 3 (2006): 207–39.

²⁰ Muhammad Wildan, "Mapping Radical Islam: A Study of The Proliferation of Radical Islam in Solo, Central Java," in *Contemporary Development in Indonesian Islam*, ed. Marin Van Bruinessen (Singapore: Institut of Shoutheast Asian Studies, 2013), 190–223.

- (2018): 117–54.
- Carvalho, Claudia. “‘Okhti’ Online Spanish Muslim Women Engaging Online Jihad- a Facebook Case Study.” *Heidelberg Journal of Religions on The Internet* 06 (2014): 24–41.
- F Nisa, Eva. “Creative and Lucrative Da’wa: The Visual Culture of Instagram Amongst Female Muslim Youth in Indonesia.” *Asiascape: Brill*, 2018.
- Hasan, Noorhaidi. “Laskar Jihad: Islam, Militancy, and the Quest for Identity in PostNew Order Indonesia.” *Cornell, N.Y.: SEAP Cornell University*, 2005.
- Hosni, D. “Egyptian Cyber Feminisms within the Arab Spring: A Gateway to Transnational Democracy.” In *Arab Women and The Media in Cahnging Landscapes*, edited by M. Elena and A. Profanter, 193–213. Cham: Palgrave Macmillan, 2017.
- Inch, Rachel K. “Jihad and Hashtags: Women’s Roles in the Islamic State and Pro-Jihadist Social Networks.” *Western University Scholarship@Western. Sociology Department*, 2017.
- IPAC. “Rebuilding After Communal Violence: Lessons From Tolikara, Papua,” 2016.
- Izzul, Izzul. “Munafikin, Dinasti Pengugat Jihad.” *An-Najah*, 2011.
- Jahroni, Jajang. “The Political Economy of Knowledge: Salafism in Post Soeharto Urban Indonesia.” *Graduate School of Arts and Sciences Dissertation, Boston University*, 2015.
- Nurani, Shinta. “Perempuan Salafi, Konversi Dan Pencarian Identitas.” In *Islam Antara Teks, Kuasa Dan Identitas*, edited by Sunarwoto Sunarwoto. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, n.d.
- Piela, Anna. “I Am Just Doing My Bit to Promote Modesty: Niqabis’ Self-Portraits on Photo-Sharing.” *Feminist Media Studies* 13, no. 5 (2013): 781–90.
- Jannah, Imas Lu’ul. *Islam Antara Teks, Kuasa Dan Identitas*. Edited by Sunarwoto Sunarwoto. Yogyakarta: Arti Bumi

Intaran, 2018.

- Sunesti, Yuyun, Noorhaidi Hasan, and Muamad Najib Azca. "Young Salafi-Niqabi and Hijrah: Agency and Identity Negotiation." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 8, no. 2 (2018).
- Wahid, Din. "Nuturing the Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia." *Universiteit Utrecht*, 2014.
- Wiktorowicz, Quintan. "Anatomy of the Salafi Movement." *Studies Conflict and Terorism* 29, no. 3 (2006): 207–39.
- Wildan, Muhammad. "Mapping Radical Islam: A Study of The Proliferation of Radical Islam in Solo, Central Java." In *Contemporary Development in Indonesian Islam*, edited by Marin Van Bruinessen, 190–223. Singapore: Institut of Shoutheast Asian Studies, 2013.
- Windsor, Leah. "The Language Of Radicalization: Female Internet Recruitment to Participation in ISIS Activities." *Terroris and Political Violence*, 2018.

